

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sapi Pesisir adalah bangsa sapi pertama yang dikenal masyarakat ranah minang (Sumatera Barat) yang terkonsentrasi di sepanjang daerah Pesisir barat mulai dari Kecamatan Indrapura di Kabupaten Pesisir Selatan (Ujung Selatan) sampai ke Kecamatan Ranah Pasisie di Kecamatan Pasaman Barat (Ujung Utara) dan terbanyak terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Sapi ini berfungsi sebagai tabungan bagi masyarakat dan berperan penting dalam penyediaan daging dan hewan kurban bagi masyarakat daerah ini, bahkan untuk hewan kurban sudah sampai ke provinsi tetangga Riau.

Sebagai sapi lokal, sapi ini memiliki arti penting sebagai nilai ekonomi dan sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat lokal. Sapi Pesisir memiliki beberapa keunggulan seperti: memiliki daya adaptasi terhadap pakan berkualitas rendah dan jumlah yang kurang memadai, memiliki daya tahan yang baik terhadap beberapa jenis penyakit dan parasit serta temperamen jinak sehingga lebih mudah dikendalikan dalam pemeliharaan.

Sapi Pesisir berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Pesisir Selatan dan memenuhi kebutuhan daging Sumatera Barat. Namun keberadaan sapi Pesisir belum mendapat perhatian yang semestinya dari peneliti, masyarakat dan pemerintah. Bahkan populasinya cenderung menurun karena tergusur oleh sapi-sapi eksotik impor yang mempunyai sifat-sifat unggul.

Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2011) melaporkan bahwa populasi sapi Pesisir pada tahun 2011 jauh menurun dibandingkan tahun 2004 dan sedikit meningkat dibandingkan tahun 2008. Populasi sapi di Kabupaten Pesisir

Selatan pada tahun 2011 tercatat 93.581 ekor, sedikit meningkat dari tahun 2008 tercatat 89.995 ekor, dan jauh menurun dibanding tahun 2004 yang mencapai 104.109 ekor. Penurunan populasi diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional, tingginya jumlah pemotongan ternak produktif, terbatasnya pakan, menyempitnya areal penggembalaan, dan kurang tersedianya pejantan.

Oleh karena tekanan kebutuhan percepatan peningkatan produksi daging dan pendapatan peternak yang diikuti oleh aplikasi bioteknologi reproduksi seperti inseminasi yang semakin meluas, maka sangat memungkinkan ternak lokal ini diinseminasi atau dikawinkan dengan bangsa sapi lain (crossbreeding). Jika hal ini terjadi, maka habislah sumberdaya genetik ternak lokal ini sebagaimana telah terjadi pada sapi Jawa, dan beberapa bangsa ternak sapi saat ini dalam kondisi populasi tidak aman seperti sapi *Hissar* di Sumbawa dan Sumatera Utara, sapi *Sahiwal Cross* di Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan dan Aceh (Astuti *dkk.*, 2006).

Untuk mengantisipasi agar hal di atas tidak terjadi pada rumpun sapi Pesisir, maka perlu dilakukan manajemen/pengelolaan populasi secara benar dan tepat, dan sebagai salah satu upaya awal oleh pemerintah (Departemen Pertanian) adalah dengan menerbitkan satu Surat Keputusan Menteri Pertanian RI No.2908/Kpts/OT.140/6/2011 tentang penetapan rumpun sapi Pesisir. Oleh karena itu, sapi Pesisir perlu dilestarikan dengan mengetahui komposisi populasi rumpun sapi Pesisir.

Kecamatan Bayang merupakan salah satu Kecamatan di Pesisir Selatan dengan populasi sapi pada tahun 2011 sekitar 1.617 ekor (Badan Pusat Statistik,

2012). Populasi di daerah ini termasuk renggang dibandingkan Kecamatan lainnya di Pesisir Selatan.

Berdasarkan pada hal-hal di atas maka dilakukan satu penelitian dengan judul: **“Kajian Komposisi Populasi Rumpun Sapi Pesisir di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai hal yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar rasio jenis kelamin jantan dan betina sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.
2. Seberapa besar rasio jenis kelamin jantan dan betina dewasa sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.
3. Seberapa besar rasio tingkat umur sapi Pesisir di Kecamatan Bayang .
4. Seberapa besar rasio sapi Pesisir dibandingkan dengan bangsa sapi lain (Bali, Peranakan Simmental, dan sapi silangan Bali × Pesisir) di Kecamatan Bayang.
5. Seberapa besar ukuran populasi efektif ( $N_e$ ) sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.
6. Seberapa besar tekanan *inbreeding* sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui komposisi populasi jenis kelamin jantan dan betina sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.
2. Mengetahui komposisi populasi jenis kelamin jantan dan betina dewasa sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.
3. Mengetahui komposisi populasi tingkat umur sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.

4. Mengetahui jenis bangsa-bangsa sapi yang dipelihara masyarakat di Kecamatan Bayang
5. Mengetahui ukuran populasi efektif sapi Pesisir di Kecamatan Bayang.
6. Mengetahui tekanan *inbreeding* pada populasi sapi Pesisir di Kecamatan Bayang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait untuk menentukan kebijakan pelestarian sapi Pesisir.
2. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait untuk menentukan kebijakan pengembangan sapi Pesisir.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya tentang populasi sapi Pesisir